

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Katarak adalah penyebab utama *low vision* dan kebutaan di dunia. *World Health Organization* memperkirakan jumlah penderita kebutaan akibat katarak di dunia saat ini mencapai 17 juta orang. Kondisi ini mendapat perhatian yang cukup besar dari lembaga-lembaga internasional sejak tahun 2000. *World Health Organization* bekerja sama dengan *International Agency Prevention of Blindness* (IAPB) telah mencanangkan satu inisiatif global untuk penanggulangan masalah kesehatan mata dan kebutaan di seluruh dunia, yaitu program "*Vision 2020, The Right To Sight*". Visi ini kemudian diimplementasikan sesuai dengan negara masing-masing (Kompas, 2002).

Angka penderita katarak di Indonesia terbilang cukup tinggi dibandingkan dengan angka kebutaan di negara-negara Asia Tenggara. Angka kebutaan di Indonesia mencapai 1,7 persen dari jumlah kebutaan yang mencapai 3 persen dari penduduk dunia. Di Indonesia saat ini terdapat 1,7 juta orang menderita katarak dan setiap tahun terdapat sekitar 200.000 penderita baru katarak, sedangkan jumlah dokter spesialis mata berjumlah 400 orang yang setiap tahunnya mengoperasi sekitar

500.000 penderita katarak. Oleh karena itu, untuk dapat menanggulangi jumlah penderita katarak yang sekitar 1,7 juta orang di Indonesia, maka setiap dokter mata harus mampu melakukan operasi mata terhadap 3.420 penderita per tahun (Departemen Kesehatan RI, 2010).

Katarak merupakan setiap keadaan kekeruhan dari lensa mata yang normalnya jernih, dapat terjadi akibat penambahan cairan lensa, pemecahan protein lensa atau keduanya, dan dapat menimbulkan gangguan penglihatan jika terbentuk pada aksis penglihatan (Sidarta, 2006).

Pada umumnya, gangguan katarak dialami oleh mereka yang berusia di atas 60 tahun. Namun pada kasus-kasus tertentu, katarak dapat terjadi pula pada bayi yang disebabkan oleh infeksi virus yang dialami ibu pada saat kehamilan masih dini. Katarak pada penderita diabetes mellitus (DM) dari segala usia dapat mengganggu penglihatan relatif lebih cepat. Katarak juga dapat disebabkan oleh hal-hal lain seperti; trauma/cedera pada mata (katarak traumatik), penyakit sekunder yang disebabkan oleh gangguan metabolisme, peradangan pada mata, paparan sinar radiasi, ataupun penggunaan obat-obatan jangka panjang seperti kortikosteroid (*American Academy Of Ophthalmology Staff*, 2010).

Penyakit katarak tidak dapat disembuhkan kecuali dengan tindakan operatif. Kebutaan yang terjadi akibat katarak akan terus meningkat karena penderita katarak tidak menyadarinya dan gangguan penglihatan akan dikeluhkan oleh penderita setelah katarak berkembang 3-5 tahun dan setelah memasuki stadium lanjut. Hal ini dapat

disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mengenai gejala katarak (Departemen Kesehatan RI, 2010 ; Fakultas Kedokteran UI, 2005).

Salah satu jenis katarak yaitu katarak nuklear dimana lokasi kekeruhannya terletak pada nukleus lensa mata. Katarak ini dapat menyebabkan gangguan penglihatan karena adanya peningkatan indeks refraksi lensa mata yang menimbulkan kelainan refraksi sampai perubahan terjadinya miopia. Selain itu, lensa mata menjadi berwarna kekuningan atau kecoklatan yang dikenal sebagai katarak brunesen yang mengakibatkan penurunan tajam penglihatan secara perlahan. Hampir semua katarak nuklear ditemukan bilateral, tetapi dapat pula asimetris (*American Academy Of Ophthalmology Staff*, 2010).

Statin sebagai obat penurun kolesterol yang telah digunakan jutaan orang di Amerika dilaporkan dapat digunakan untuk menekan risiko terjadinya katarak nuklear. Menurut penelitian yang dipublikasikan di dalam *Wednesday's Journal of the American Medical Association*, orang dewasa yang rutin mengkonsumsi statin ternyata mengalami penurunan terjadinya katarak nuklear sebesar 45%. Statin dianggap memiliki manfaat antioksidan dan juga dapat menghambat terjadinya inflamasi. Alasan tersebut mendorong penggunaan statin dalam pencegahan terjadinya katarak nuklear sehubungan dengan teori tentang kerusakan sel di dalam tubuh dan proses inflamasi yang diyakini berhubungan dengan kejadian katarak (Klein, 2011).

Dalam pandangan Islam, kesehatan merupakan kemashlatan duniawi yang harus dijaga selagi tidak bertentangan dengan kemashlatan ukhrawi atau kemashlatan yang lebih besar. Pada dasarnya, Islam sangat menganjurkan kesehatan, sebab apa yang bisa dilakukan oleh seseorang dalam keadaan sehat lebih banyak dari yang bisa dilakukannya dalam keadaan sakit. Manusia bisa beribadah, berjihad, berdakwah dan membangun peradaban dengan baik, jika faktor fisik berada dalam kondisi yang kondusif (Zuhroni, 2003).

Setiap manusia harus selalu mensyukuri apa-apa yang telah diberikan oleh Allah SWT, salah satunya ialah nikmat organ mata. Mata merupakan organ yang sangat penting karena dengan mata, seseorang dapat menangkap (visualisasi) hal-hal yang terjadi di hadapannya dan di dalam Islam seorang muslim diwajibkan untuk memelihara kesehatannya. Sebagai bentuk rasa bersyukur, seorang muslim harus selalu menjaga, memelihara, dan termasuk kesehatan mata mengobati dengan baik apabila mengalami gangguan pada tubuhnya (Zuhroni, 2003)..

Dalam Islam, berobat termasuk tindakan yang dianjurkan. Dalam berbagai riwayat menunjukkan bahwa Nabi pernah berobat untuk dirinya sendiri, serta pernah menyuruh keluarga serta sahabatnya agar berobat ketika sakit (Zuhroni, 2003).

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis membahas mengenai penggunaan statin dan hubungannya dengan insiden katarak nuklear ditinjau dari kedokteran dan Islam.

1.2 Permasalahan

1. Bagaimana mekanisme statin dalam mencegah pembentukan katarak nuklear?
2. Bagaimana keamanan penggunaan jangka panjang statin?
3. Bagaimana pandangan Islam tentang menjaga kesehatan mata?
4. Bagaimana pandangan Islam tentang katarak nuklear?
5. Bagaimana pandangan Islam tentang penggunaan statin dan hubungannya dengan insiden katarak nuklear?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk memberikan informasi dan memahami tentang penggunaan statin dan hubungannya dengan insiden katarak nuklear ditinjau dari Kedokteran dan Islam.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk memberikan informasi dan memahami mekanisme statin dalam mencegah pembentukan katarak nuklear.

2. Untuk memberikan informasi dan memahami keamanan penggunaan panjang statin.
3. Untuk memberikan informasi dan memahami pandangan Islam tentang menjaga kesehatan mata.
4. Untuk memberikan informasi dan memahami pandangan Islam tentang katarak nuklear.
5. Untuk memberikan informasi dan memahami pandangan Islam tentang penggunaan statin dan hubungannya dengan insiden katarak nuklear.

1.4 Manfaat

Beberapa manfaat yang diharapkan dari hasil penulisan skripsi ini adalah :

1. Bagi Penulis

Untuk menambah pengetahuan atau wawasan tentang penggunaan statin dan hubungannya dengan insiden katarak nuklear ditinjau dari kedokteran dan Islam sekaligus menambah pengalaman dalam membuat skripsi yang baik dan benar.

2. Bagi Universitas YARSI

Sebagai salah satu masukan dalam memberikan gambaran tentang penggunaan statin dan hubungannya dengan insiden katarak nuklear ditinjau dari kedokteran dan Islam.

3. Bagi Masyarakat

Skripsi ini diharapkan membantu masyarakat untuk mengetahui segala hal tentang penggunaan statin dan hubungannya dengan insiden katarak nuklear ditinjau dari kedokteran dan Islam.